

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Informan

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Program Khusus Ulama (PKU) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin. Berdasarkan data akademik, jumlah mahasiswa PKU yang aktif pada periode penelitian ini adalah 124 mahasiswa, yang berasal dari berbagai jurusan dan angkatan. Seluruh mahasiswa PKU tersebut diposisikan sebagai populasi penelitian, karena merepresentasikan keseluruhan subjek yang menjadi cakupan kajian ini.

Dari populasi sebanyak 124 mahasiswa PKU, peneliti menetapkan 10 orang mahasiswa sebagai responden penelitian. Pemilihan responden dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria tersebut meliputi latar belakang akademik, pengalaman pendidikan keagamaan, serta keterlibatan aktif mahasiswa dalam kehidupan kampus. Penetapan sepuluh responden ini bertujuan untuk memperoleh data kualitatif yang mendalam mengenai pemahaman dan penerapan makna jilbab, tanpa bermaksud melakukan generalisasi statistik terhadap seluruh populasi mahasiswa PKU.

Keberagaman latar belakang responden yang terpilih diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai variasi pemahaman dan penerapan makna jilbab di kalangan mahasiswa PKU UIN Antasari Banjarmasin.

Profil Identitas Responden

Berikut adalah identitas singkat 10 (**sepuluh**) **responden** yang dijadikan sampel dalam penelitian ini:

No	Nama Lengkap	NIM	Angkatan	Jurusan
1	Siti Fatimah	230103020097	2023	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
2	Nur Aisyah Sidratiya	230103020085	2023	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
3	Shafiyah	240103020076	2024	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
4	Raudatul Hikmah	230103020089	2023	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
5	Tiasagita	220103020233	2022	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
6	Khairiah	240103020107	2024	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
7	Andita Salsabilla	240103020244	2024	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
8	Rinda Nabila	220103010215	2022	Studi Agama-Agama
9	Majidah	240103050247	2024	Ilmu Hadis
10	Hasanah	220103030001	2022	Aqidah dan Filsafat Islam

Responden pertama dalam penelitian ini adalah Siti Fatimah, seorang mahasiswi program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2023 dengan Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 230103020097. Riwayat pendidikannya menunjukkan perpaduan antara sekolah umum dan madrasah, di mana ia mengawali pendidikan tingkat dasar di SDN 2 Kumai Hulu. Setelah itu, ia mulai memasuki lingkungan pendidikan yang lebih religius dengan melanjutkan sekolah menengah pertamanya di MTs Al-Falah Puteri, dan berlanjut secara berkesinambungan hingga tingkat menengah atas di institusi yang sama, yakni MAS Al-Falah Puteri. Dari segi latar belakang keluarga, diketahui bahwa ibunda dari Siti Fatimah berperan dan berprofesi sebagai seorang ibu rumah tangga.

Responden kedua, Nur Aisyah Sidratiya, tercatat sebagai mahasiswi program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2023 dengan NIM 230103020085. Latar belakang pendidikannya sangat lekat dengan institusi pendidikan berbasis Islam sejak dini. Hal ini terlihat dari pendidikan dasarnya yang ditempuh di Madrasah Diniyah Islamiah Muhammadiyah (MDIM 1-2 Kindaung), lalu dilanjutkan ke jenjang menengah pertama di SMP An Najah Cindai Alus Puteri. Ia kemudian menamatkan pendidikan tingkat menengah atasnya secara intensif di pondok pesantren terkemuka, yakni Kulliyatul Muallimin Al-Islamiyah (KMI) Gontor Putri Kampus 3 di Ngawi. Untuk aspek sosial-ekonomi, ia lahir dari keluarga berpendidikan dengan orang tua yang berprofesi sebagai dosen.

Responden ketiga adalah Rinda Nabila, mahasiswi dari jurusan Studi Agama-Agama angkatan 2022 yang memiliki NIM 220103010215. Rinda mengawali pendidikan formalnya di sekolah dasar swasta umum, yaitu SDS PT

DMS Kebun Barat. Namun, pada masa transisi menuju jenjang pendidikan menengah, ia beralih ke lingkungan madrasah dan pondok pesantren dengan menempuh studi di MTs Al-Falah Puteri. Pembinaan keagamaan ini terus ia lanjutkan hingga menyelesaikan jenjang menengah atas di MA Al-Falah Puteri. Berdasarkan data profil keluarganya, perekonomian keluarga Rinda ditopang oleh orang tuanya yang bekerja sebagai karyawan swasta.

Responden keempat bernama Raudatul Hikmah, seorang mahasiswi program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dari angkatan 2023 dengan NIM 230103020089. Sama halnya dengan beberapa responden sebelumnya, Raudatul juga menghabiskan masa pendidikan menengah dan atasnya di bawah naungan yayasan Islam, yakni di MTs Al Falah Putri Banjarbaru dan MAS Al Falah Putri Banjarbaru, setelah sebelumnya menamatkan pendidikan dasar negeri di SDN Gambut 9. Dari sisi latar belakang sosial-ekonomi keluarga, Raudatul tumbuh dalam keluarga pekerja keras di mana sang ayah berprofesi sebagai pengemudi ojek online, sementara sang ibu mendedikasikan waktunya sebagai ibu rumah tangga.

Responden kelima dalam penelitian ini adalah Tiasagita, yang merupakan mahasiswi jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2022 dengan NIM 220103020233. Profil perjalanan pendidikannya bermula dari sekolah umum, tepatnya di SDN 06 Tanjung Batu untuk jenjang pendidikan dasar. Setelah lulus, Tiasagita beralih dan fokus ke institusi pendidikan agama yang terintegrasi secara berkesinambungan, yaitu dengan menempuh pendidikan di MTs Al-Ittifaqiah Indralaya dan dilanjutkan langsung ke jenjang menengah atas di MA Al-Ittifaqiah

Indralaya. Mengenai latar belakang keseharian dan ekonomi keluarganya, ayah dan ibu Tiasagita sama-sama berprofesi sebagai pedagang.

Responden keenam, Khairiah, adalah mahasiswi angkatan 2024 di jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dengan NIM 240103020107. Berbeda dengan beberapa responden lain yang sempat menempuh pendidikan sekolah umum, seluruh riwayat pendidikan Khairiah sejak tingkat dasar ditempuh secara utuh di instansi pendidikan berbasis Islam, ia bersekolah di MIN Hamayung Nagara, Hulu Sungai, lalu berlanjut ke MTs Darul Amien, Teluk Labak. Untuk pendalaman agama yang lebih intensif di tingkat menengah atas, ia menjadi santriwati di Pondok Al-Qur'an Darul Inqilabi di Karang Intan dan Ponpes Manbaul Ulum di Mahligai. Lingkungan keluarganya pun kental dengan nuansa religius, mengingat orang tuanya bekerja sebagai wiraswasta yang juga mengabdikan sebagai guru mengaji.

Responden ketujuh bernama Andita Salsabilla, mahasiswi dari jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2024 yang memegang NIM 240103020244. Setelah menamatkan tahapan sekolah dasar di SDN 102 Palembang, Andita mengarahkan jalur pendidikannya untuk mendalami ilmu agama secara menyeluruh dengan memasuki lingkungan Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah di Indralaya, Sumatera Selatan. Ia konsisten menuntut ilmu di pesantren tersebut sejak jenjang SMP hingga menyelesaikan jenjang madrasah aliyah/pondok. Terkait latar belakang kehidupan keluarganya, stabilitas ekonomi keluarganya didukung oleh sosok bapak yang bekerja sebagai wiraswasta dan ibu yang bertugas sebagai ibu rumah tangga.

Responden kedelapan adalah Shafiyah, yang terdaftar sebagai mahasiswi jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2024 dengan NIM 240103020076.

Shafiyah memiliki rekam jejak pendidikan yang linier dengan lingkungan keagamaan sejak dini, yang ia mulai dari MIN Model Pahandut Palangkaraya. Pasca sekolah dasar, ia memutuskan untuk merantau dan mendalami ilmu di lingkungan pesantren, yang secara spesifik ia jalani di MTs Ummul Qur'a Amuntai dan terus berlanjut hingga tingkat menengah atas di Pondok Pesantren Ummul Qur'a Amuntai. Dari informasi yang ada terkait keluarganya, orang tua Shafiyah berprofesi sebagai pekerja swasta.

Responden kesembilan bernama Majidah, yang merupakan salah satu sampel dari jurusan Ilmu Hadis di angkatan 2024 dengan NIM 240103050247. Serupa dengan Shafiyah maupun Khairiah, riwayat pendidikan Majidah sangat lekat dengan kurikulum Islam secara konstan dari dasar hingga atas. Ia memulai pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Miftahul Ulum, lalu melanjutkan di yayasan yang sama untuk jenjang tsanawiyah di MTs Miftahul Ulum, dan mematangkan ilmu keagamaannya di jenjang aliyah di Pondok Pesantren Nurul Hidayah. Dalam aspek keluarga, Majidah berasal dari keluarga agraris di mana orang tuanya bekerja menggarap lahan sebagai petani.

Responden kesepuluh dalam daftar sampel penelitian ini adalah Hasanah, mahasiswi yang menempuh studi di jurusan Aqidah dan Filsafat Islam (AFI) angkatan 2022 dengan NIM 220103030001. Hasanah mengawali fase pendidikan dasarnya di instansi pendidikan negeri, yaitu SDN Manarap. Minatnya pada pendidikan berbasis Islam mulai terlihat saat ia melanjutkan studi ke tingkat menengah pertama di MTs Shalatiyah Bitin, yang kemudian ia perkuat kembali di masa pendidikan menengah atas dengan bersekolah di MA Nipi Rakha.

Berdasarkan data pekerjaan orang tua, keseharian di rumah keluarga Hasanah diurus oleh sang ibu yang sepenuhnya berperan sebagai ibu rumah tangga.

B. Pemahaman Mahasiswa PKU terhadap Makna Jilbab

1. Pengetahuan dasar tentang jilbab

Berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh responden yang terdiri dari mahasiswi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Studi Agama-Agama, Ilmu Hadis, dan Aqidah dan Filsafat Islam, diketahui bahwa mayoritas responden memahami jilbab sebagai suatu kewajiban syar'ī yang melekat pada setiap perempuan Muslim. Pemahaman ini menunjukkan adanya kesadaran religius yang cukup baik terkait perintah menutup aurat. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Siti Fatimah, salah satu responden dari Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, yang menyatakan, "*Jilbab itu wajib bagi setiap Muslimah, tapi saya belum tahu detail ayatnya di mana...*".²⁸ Ungkapan ini menggambarkan bahwa kesadaran terhadap kewajiban berjilbab sudah tertanam, namun pemahaman mengenai landasan tekstual dan batasan hukum syariatnya masih memerlukan pendalaman lebih lanjut.

Secara konseptual, jilbab dalam konteks Al-Qur'an disebut secara eksplisit dalam Q.S. al-Ahzab/33: 59 yang memerintahkan para perempuan mukmin untuk mengulurkan jilbab mereka ke seluruh tubuh. Ayat ini menjelaskan bahwa fungsi jilbab tidak hanya sebatas penutup aurat, melainkan juga sebagai identitas moral dan sosial bagi seorang Muslimah agar dikenal sebagai perempuan yang terhormat

²⁸Siti Fatimah, "Wawancara Dengan Mahasiswa PKU," (Banjarmasin), May 6, 2025.

dan tidak diganggu. Pemahaman mahasiswa terhadap ayat tersebut umumnya masih bersifat global, sebagaimana diakui oleh Nur Aisyah Sidratiya dan Raudatul Hikmah, yang memahami perintah berjilbab sebagai simbol ketaatan kepada Allah, tetapi belum mampu menjelaskan secara rinci aspek kontekstual dan linguistik dari ayat tersebut. Kondisi ini dapat dipahami mengingat tingkat penguasaan tafsir dan bahasa Arab responden masih bervariasi sesuai dengan latar belakang akademik dan pengalaman belajar masing-masing.²⁹

Dalam wawancara lebih lanjut, beberapa mahasiswa dari angkatan 2023 dan 2024, seperti Khairiah, Andita Salsabilla, dan Shafiyah, mengemukakan bahwa jilbab merupakan bagian dari identitas Muslimah yang mencerminkan kesopanan dan keimanan.³⁰ Mereka mengaitkan praktik berhijab dengan ajaran moral yang diajarkan oleh keluarga, lingkungan pesantren, dan kegiatan keagamaan di kampus. Temuan ini menunjukkan adanya korelasi antara faktor sosial-religius dan tingkat pemahaman terhadap ajaran Al-Qur'an.³¹ Namun, meskipun pemahaman secara normatif cukup kuat, pemahaman epistemologis yakni kesadaran tentang *mengapa* dan *bagaimana* perintah jilbab itu diturunkan masih terbatas. Beberapa responden mengakui belum mengetahui secara pasti perbedaan antara istilah "jilbab" dan "khimar" sebagaimana dijelaskan dalam tafsir klasik.

Menurut Hamka dalam *Tafsir al-Azhar*, jilbab bukan hanya pakaian yang menutupi tubuh, melainkan simbol kehormatan dan perlindungan diri bagi

²⁹Nur Aisyah Sidratiya, "Wawancara Dengan Mahasiswa PKU," (Banjarmasin), May 6, 2025; Raudatul Hikmah, "Wawancara Dengan Mahasiswa PKU," (Banjarmasin), May 6, 2025.

³⁰Khairiah, "Wawancara Dengan Mahasiswa PKU," (Banjarmasin), May 6, 2025; Andita Salsabilla, "Wawancara Dengan Mahasiswa PKU," (Banjarmasin), May 7, 2025; Shafiyah, "Wawancara Dengan Mahasiswa PKU," (Banjarmasin), May 7, 2025.

³¹Azyumardi Azra, *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Menjadi Buih* (Mizan, 2000), 112.

perempuan. Ia menegaskan bahwa perintah berjilbab dalam Al-Qur'an bukanlah bentuk pembatasan kebebasan perempuan, tetapi justru sebagai bentuk penghormatan terhadap martabatnya di tengah masyarakat.³² Hal ini senada dengan pandangan Quraish Shihab yang menjelaskan bahwa jilbab berfungsi sebagai identitas sosial yang membedakan antara Muslimah yang beriman dengan perempuan non-Muslim dalam konteks sosial masyarakat Arab pada masa turunnya wahyu.³³

2. Pemahaman terhadap Q.S. al-Ahzab/33:59

Pemahaman mahasiswa terhadap ayat Q.S al-Ahzab/33: 59 menunjukkan variasi tingkat pengetahuan yang cukup beragam. Secara umum, para responden memahami bahwa ayat tersebut merupakan dasar perintah bagi perempuan Muslim untuk mengenakan jilbab sebagai bentuk identitas dan perlindungan diri. Frasa *“yudnīna ‘alayhinna min jalābībihinna”* dipahami secara umum sebagai perintah agar wanita menutupi tubuh mereka dengan pakaian luar yang longgar dan sopan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh **Tiasagita**, yang menyatakan, *“Saya tahu ayat ini berisi perintah agar perempuan Muslim menutup tubuhnya dengan jilbab agar terlihat sopan dan tidak diganggu.”* Pemahaman ini menunjukkan bahwa mahasiswi telah mampu menangkap makna moral dan sosial ayat, meskipun belum sepenuhnya memahami aspek linguistik dan tafsir klasik yang lebih mendalam.³⁴

Secara bahasa, kata *“yudnīna”* berasal dari akar kata d-n-w yang berarti *“mendekatkan”* atau *“mengulurkan.”* Frasa tersebut secara lengkap bermakna

³²Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Pustaka Panjimas, 1983), 85–86.

³³M. Quraish Shihab, *Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu Dan Cendekiawan Kontemporer* (Lentera Hati, 2004), 45.

³⁴Tiasagita, “Wawancara Dengan Mahasiswa PKU,” (Banjarmasin), Mei 7, 2025.

“hendaklah mereka mengulurkan jilbab mereka ke seluruh tubuh mereka.” Sebagian mahasiswa, seperti Nur Aisyah Sidratiya dan Raudatul Hikmah, mengaitkan makna “mengulurkan” dengan perilaku berpakaian yang sopan dan tertutup, namun belum memahami secara mendalam penekanan linguistik yang terkandung di dalamnya.³⁵

Terkait *asbābun nuzūl*, sebagian besar responden, termasuk Siti Fatimah dan Rinda Nabila, mengaku belum mengetahui konteks turunnya ayat tersebut secara detail. Padahal, menurut riwayat al-Wāhidī dan Ibnu Katsir, ayat ini turun sebagai bentuk perlindungan bagi perempuan Muslim di Madinah agar dikenali sebagai perempuan mukmin yang terhormat dan tidak diganggu. Ketiadaan pemahaman historis ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa belum memahami konteks ayat secara komprehensif, meskipun telah memahami pesan moralnya.³⁶

Secara bahasa, kata “*yudnīna*” berasal dari akar kata *d-n-w* yang berarti “mendekatkan” atau “mengulurkan.” Frasa tersebut secara lengkap berarti “hendaklah mereka mengulurkan jilbab mereka ke seluruh tubuh mereka.” Menurut sebagian ulama tafsir, penggunaan bentuk kata ini mengandung makna anjuran agar jilbab dikenakan dengan sempurna sehingga menutupi bagian tubuh yang dapat menimbulkan fitnah.³⁷ Dalam wawancara, sebagian mahasiswa mengaitkan makna “mengulurkan” dengan perilaku berpakaian yang sopan dan tertutup, namun mereka belum banyak memahami penekanan linguistik yang terkandung di

³⁵Nur Aisyah Sidratiya, “Wawancara Dengan Mahasiswa PKU”; Raudatul Hikmah, “Wawancara Dengan Mahasiswa PKU.” (Banjarmasin), Mei 7, 2025.

³⁶Siti Fatimah, “Wawancara Dengan Mahasiswa PKU”; Rinda Nabila, “Wawancara Dengan Mahasiswa PKU,” (Banjarmasin), Mei 7, 2025.

³⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Juz 12 (Lentera Hati, 2002), 549.

dalamnya.

Terkait *asbābun nuzūl*, sebagian besar mahasiswa mengaku belum mengetahui konteks turunnya ayat tersebut secara detail. Padahal, menurut riwayat yang dijelaskan oleh al-Wāhidī dan Ibnu Katsir, ayat ini turun sebagai bentuk perlindungan bagi perempuan Muslim di Madinah yang sering diganggu oleh orang munafik ketika keluar rumah pada malam hari. Dengan memakai jilbab, mereka akan dikenali sebagai perempuan mukmin yang terhormat sehingga tidak diganggu.³⁸ Ketiadaan pengetahuan ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa belum memahami konteks historis ayat secara komprehensif, yang padahal penting untuk menafsirkan maksud syar‘i dari perintah tersebut.

Menurut Ibnu Katsir, ayat ini merupakan perintah langsung dari Allah kepada Nabi agar menyampaikan kepada istri, anak-anak perempuan, dan seluruh perempuan mukmin untuk mengenakan jilbab yang menutupi seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan, sebagai pembeda dari wanita jahiliyah yang berpakaian terbuka.³⁹ Sementara itu, al-Marāghī menafsirkan jilbab sebagai pakaian luar yang menutup kepala dan seluruh tubuh bagian atas hingga dada, agar tidak menampakkan perhiasan dan aurat yang dapat menimbulkan syahwat.⁴⁰ Dalam pandangan Hamka, jilbab bukan hanya simbol penutup aurat, tetapi juga manifestasi kehormatan dan harga diri seorang Muslimah. Ia menegaskan bahwa berpakaian sopan merupakan bagian dari adab Islam yang menjaga kemuliaan

³⁸Al-Wahidi, *Asbābun Nuzūl Al-Qur‘an* (Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2000), 288; Ibn Kathir, *Tafsir Al-Qur‘an al-‘Azhim* (Dar Tayyibah, 1999), 518.

³⁹Ibn Kathir, *Tafsir Al-Qur‘an al-‘Azhim*, 519.

⁴⁰Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Musthafa al-Babi al-Halabi, 1946), 49.

perempuan di ruang publik.⁴¹ Sedangkan Quraish Shihab menafsirkan ayat ini secara kontekstual, dengan menekankan bahwa inti dari perintah berjilbab bukan hanya bentuk fisiknya, melainkan tujuan moralnya: menjaga kesopanan, identitas, dan keamanan perempuan.⁴²

Jika dibandingkan antara hasil wawancara dengan penjelasan para mufassir tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemahaman mahasiswa telah sejalan secara umum dengan pesan moral ayat, yaitu bahwa jilbab berfungsi sebagai pelindung dan identitas kehormatan. Namun, pemahaman mereka masih bersifat tekstual dan moralistik, belum mencapai tataran tafsir analitik yang mempertimbangkan konteks sejarah, linguistik, dan sosial. Oleh karena itu, pembelajaran tafsir di lingkungan akademik perlu memperkuat aspek metodologis agar mahasiswa tidak hanya memahami makna global ayat, tetapi juga dapat menginterpretasikan teks secara ilmiah dan mendalam, sesuai dengan tradisi tafsir para ulama klasik dan kontemporer.

3. Pemahaman terhadap Q.S. an-Nûr/24:31

Pemahaman mahasiswa terhadap Q.S. an-Nûr/24:31 memperlihatkan adanya kesadaran religius yang cukup baik, meskipun tingkat kedalaman penafsiran masih bervariasi. Sebagian besar responden, seperti Andita Salsabilla dan Khairiah, mengenali ayat ini sebagai dasar perintah menutup aurat bagi perempuan Muslim.⁴³ Frasa “*wal-yadribna bi khumurihinna ‘alā juyūbihinna*” dipahami sebagai perintah

⁴¹Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 90.

⁴²M. Quraish Shihab, *Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu Dan Cendekiawan Kontemporer*, 67–68.

⁴³Andita Salsabilla, “Wawancara Dengan Mahasiswa PKU”; Khairiah, “Wawancara Dengan Mahasiswa PKU.” (Banjarmasin), Mei 7, 2025.

agar perempuan menutupi bagian dada dan leher dengan kerudung. Salah satu responden menyatakan, “Ayat ini menjelaskan agar perempuan tidak hanya menutup kepala, tetapi juga dada, supaya lebih sopan dan menjaga kehormatan.” Sebagian mahasiswa telah memahami makna moral ayat ini, namun belum seluruhnya memahami latar historis turunnya ayat tersebut. Dalam konteks ini, Majidah dan Hasanah menyatakan bahwa ayat tersebut lebih mereka pahami sebagai panduan etika berpakaian, bukan melalui pendekatan tafsir historis dan linguistik.⁴⁴

Jika dibandingkan dengan Q.S. al-Ahzab/33:59, sebagian responden seperti Raudatul Hikmah dan Tiasagita mampu melihat bahwa kedua ayat tersebut saling melengkapi dalam menjelaskan adab berpakaian dan penjagaan kehormatan perempuan. Namun, sebagian responden lainnya masih memandang kedua ayat tersebut sebagai perintah yang berdiri sendiri.

Secara analitis, pemahaman mahasiswa terhadap Q.S. an-Nūr/24:31 telah sejalan dengan tafsir para ulama dalam aspek makna dasar dan tujuan syariat. Akan tetapi, kedalaman interpretasi masih perlu diperkuat agar mahasiswa mampu mengintegrasikan nilai normatif Al-Qur’an dengan realitas sosial kontemporer, sehingga pemahaman terhadap jilbab tidak berhenti pada aspek legalistik, tetapi juga etis dan fungsional dalam kehidupan modern.

Secara linguistik, kata “*khimār*” berarti kain penutup kepala yang menjulur hingga menutupi leher dan dada. Kata “*juḡb*” berarti bagian terbuka pada baju,

Majidah, “Wawancara Dengan Mahasiswa PKU,” (Banjarmasin), Mei 7, 2026; Hasanah, “Wawancara Dengan Mahasiswa PKU,” (Banjarmasin), Mei 7, 2025.

yakni area dada.⁴⁵ Maka perintah “*wal-yadribna bi khumurihinna ‘alā juyūbihinna*” berarti “hendaklah mereka mengulurkan kain kerudung mereka ke dadanya.” Ayat ini turun untuk memperbaiki kebiasaan perempuan Arab pada masa jahiliyah yang mengenakan khimār hanya di kepala tanpa menutupi bagian leher dan dada.⁴⁶ Sebagian mahasiswa mengetahui bahwa ayat ini berfungsi sebagai panduan moral dan sosial dalam berpakaian, namun sebagian lainnya belum memahami latar historis atau *asbābun nuzūl* ayat tersebut secara spesifik.

Dalam tafsir Ibnu Katsir, ayat ini dijelaskan sebagai perintah Allah kepada perempuan mukmin agar menutupi dada dan leher mereka sebagai tanda kesopanan dan kehormatan. Ia menegaskan bahwa ayat ini menegaskan batas aurat perempuan, yaitu seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan.⁴⁷ Al-Marāghī menambahkan bahwa ayat ini tidak hanya menekankan aspek fisik pakaian, tetapi juga mendidik perempuan agar menjaga pandangan dan perilaku yang terhormat.⁴⁸ Sementara itu, Hamka menafsirkan ayat ini secara kontekstual dengan menegaskan bahwa aurat bukan sekadar persoalan busana, tetapi juga mencakup moralitas, rasa malu, dan pengendalian diri.⁴⁹ Adapun Quraish Shihab menekankan bahwa perintah menutup aurat dalam ayat ini adalah manifestasi dari nilai sosial Islam yang menjaga martabat dan kehormatan perempuan di tengah masyarakat modern.⁵⁰

⁴⁵Ibn Manzur, *Lisan Al-‘Arab* (Beirut: Dar Sadir, 1994), 320.

⁴⁶Al-Wahidi, *Asbābun Nuzūl Al-Qur’an*, 291.

⁴⁷Ibn Kathir, *Tafsir Al-Qur’an al-‘Azhim*, 529.

⁴⁸Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, 145.

⁴⁹Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 97.

⁵⁰M. Quraish Shihab, *Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu Dan Cendekiawan Kontemporer*, 71–72.

Jika dibandingkan dengan Q.S. al-Ahzab/33:59, kedua ayat tersebut sama-sama menegaskan prinsip perlindungan dan identitas bagi perempuan Muslim, tetapi dengan fokus yang berbeda. Ayat dalam Surah al-Ahzab lebih menekankan pada aspek sosial pakaian sebagai identitas dan perlindungan dari gangguan sedangkan Surah an-Nūr menekankan aspek moral dan kesopanan pribadi.⁵¹ Sebagian mahasiswa mampu melihat hubungan ini dengan baik, dengan menyatakan bahwa kedua ayat tersebut saling melengkapi dalam menjelaskan adab berpakaian dan menjaga kehormatan. Namun, sebagian lainnya masih melihatnya sebagai dua perintah yang terpisah, belum memahami bahwa keduanya memiliki kesatuan pesan yang utuh tentang etika berpakaian dalam Islam.

Dalam konteks konsep *aurat*, *kehormatan*, dan *kesopanan*, mayoritas responden memahami bahwa aurat merupakan bagian tubuh yang wajib ditutup, sementara kehormatan adalah nilai yang dijaga melalui ketaatan terhadap perintah Allah. Salah satu responden menyatakan, “*Menutup aurat itu bukan cuma soal pakaian, tapi menjaga diri supaya tidak menimbulkan fitnah dan tetap dihormati orang lain*”.⁵² Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya memahami aspek hukum, tetapi juga mulai menginternalisasi nilai moral dan sosial dari ayat tersebut.

Secara analitis, pemahaman mahasiswa terhadap Q.S. an-Nūr/24:31 sudah sejalan dengan tafsir para ulama dalam hal makna dasar dan tujuan syariat. Akan tetapi, aspek kedalaman interpretatif masih perlu diperkuat, terutama dalam

⁵¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Juz 12, 552.

⁵²Nur Aisyah Sidratiya, “Wawancara Dengan Mahasiswa PKU.” (Banjarmasin), Mei 7, 2025.

memahami konteks ayat dan relevansinya dengan realitas sosial modern. Penguatan pemahaman kontekstual ini penting agar mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir mampu mengintegrasikan nilai-nilai normatif Al-Qur'an dengan fenomena sosial kontemporer, sehingga interpretasi mereka terhadap jilbab dan aurat tidak hanya bersifat legalistik, tetapi juga etis dan fungsional dalam kehidupan modern.

C. Penerapan Makna Jilbab dalam Kehidupan Sehari-hari

1. Penerapan Makna Jilbab di Kampus

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penerapan jilbab di lingkungan kampus oleh mahasiswa Program Khusus Ulama (PKU) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora cukup beragam, baik dari segi bentuk, gaya, maupun konsistensinya. Mayoritas mahasiswa menggunakan jilbab sebagai bagian dari identitas keislaman dan kepatuhan terhadap perintah syariat. Namun, cara mereka mengenakan jilbab tidak selalu seragam terdapat variasi antara gaya syar'i, modis, casual, hingga formal, yang masing-masing dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

Sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka berusaha mengenakan jilbab yang menutupi seluruh aurat sebagaimana anjuran dalam Al-Qur'an dan hadis. Mereka mengaitkan jilbab dengan kesopanan, kehormatan, serta simbol moralitas seorang Muslimah. Seorang responden menyebutkan, "Saya selalu pakai jilbab panjang waktu kuliah, tapi kalau ke luar dengan teman suka yang instan, biar lebih praktis."⁵³ Kutipan ini mencerminkan adanya fleksibilitas dalam penerapan jilbab di kalangan mahasiswa, di mana konteks sosial dan kegiatan sehari-hari turut

⁵³Raudatul Hikmah, "Wawancara," Mei 7, 2025.

memengaruhi cara berpakaian mereka.

Dari segi bentuk, sebagian mahasiswa memilih jilbab panjang (menutup dada hingga pinggang), sementara sebagian lainnya mengenakan jilbab instan yang dianggap lebih praktis. Fenomena ini menunjukkan bahwa pemahaman teoretis tentang kewajiban jilbab tidak selalu berbanding lurus dengan penerapan praktisnya. Dalam konteks kampus, faktor kenyamanan, lingkungan akademik yang relatif terbuka, serta tren fashion Islami yang berkembang di kalangan anak muda turut membentuk gaya berbusana mereka. Sebagaimana dikemukakan oleh El Guindi (1999), jilbab tidak hanya berfungsi sebagai simbol religius, tetapi juga sebagai sarana ekspresi identitas sosial dan kultural yang dinamis dalam masyarakat modern.⁵⁴

Selain itu, pengaruh lingkungan kampus juga berperan signifikan. Kampus yang bernuansa religius mendorong mahasiswa untuk tampil lebih sopan dan syar'i, sementara kampus dengan lingkungan yang heterogen memungkinkan variasi gaya berpakaian yang lebih luas. Menurut Fadhlullah, konteks sosial pendidikan turut membentuk perilaku keagamaan mahasiswa, termasuk dalam hal berpakaian, di mana nilai-nilai religius seringkali dinegosiasikan dengan tuntutan sosial dan kenyamanan personal.⁵⁵

Tren fashion hijab modern yang marak di media sosial juga menjadi salah satu faktor pendorong variasi gaya jilbab di kalangan mahasiswa. Beberapa responden mengaku mengikuti tren hijabers influencer di platform seperti

⁵⁴Fadwa El Guindi, *Veil: Modesty, Privacy and Resistance* (Berg, 1999), 34.

⁵⁵Fadhlullah, "Religiosity and Dress Code in Higher Education Contexts," *Journal of Islamic Studies* 12, no. 2 (2020): 77–89.

Instagram dan TikTok, dengan alasan agar tetap terlihat modis tanpa meninggalkan nilai kesopanan. Namun, kecenderungan ini juga menimbulkan ambivalensi: di satu sisi, jilbab menjadi lebih diterima secara luas sebagai bagian dari gaya hidup modern; di sisi lain, makna spiritual dan fungsi syar'inya terkadang bergeser menjadi aspek estetika semata.⁵⁶

Secara umum, penerapan jilbab di lingkungan kampus menggambarkan upaya mahasiswa dalam menyeimbangkan antara nilai religius, ekspresi diri, dan tuntutan sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Hamka dalam *Tafsir al-Azhar*, bahwa jilbab bukan sekadar pakaian luar, melainkan cermin kepribadian dan ketundukan seorang Muslimah kepada Allah.⁵⁷ Dengan demikian, praktik berjilbab di kampus dapat dipahami sebagai manifestasi dari proses internalisasi nilai-nilai Islam yang terus beradaptasi dengan konteks zaman, tanpa kehilangan makna dasarnya sebagai bentuk ketaatan kepada perintah ilahi.

2. Penerapan Makna Jilbab dalam Kehidupan Sehari-hari

Penerapan makna jilbab dalam kehidupan sehari-hari di kalangan mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir menunjukkan adanya variasi antara kesadaran religius, pengaruh sosial, dan gaya hidup modern. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar mahasiswa menyatakan bahwa mereka mengenakan jilbab secara konsisten, terutama di lingkungan kampus, dengan tujuan utama memenuhi kewajiban agama dan menjaga kehormatan diri. Namun, gaya dan cara pemakaian jilbab menunjukkan perbedaan yang signifikan di antara responden.

⁵⁶Siti Mulyani, "Hijab Fashion and Religious Identity among Indonesian Muslim Students," *Indonesian Journal of Contemporary Islam* 5, no. 1 (2019): 56–70.

⁵⁷Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 192.

Sebagian mengenakan jilbab secara syar‘i, panjang, longgar, dan menutupi dada, sedangkan sebagian lainnya memilih gaya yang lebih modis atau casual, disesuaikan dengan kenyamanan dan situasi tertentu.

Salah satu responden **Khairiah**, menyatakan, “*Saya selalu pakai jilbab panjang waktu kuliah, tapi kalau ke luar dengan teman suka yang instan*”.⁵⁸

Pernyataan ini menggambarkan adanya perbedaan antara kesadaran normatif dan praktik faktual. Dalam konteks kampus, mahasiswa lebih berhati-hati dalam berpakaian karena lingkungan akademik dianggap sebagai ruang representatif bagi identitas keislaman. Namun, di luar kampus, faktor gaya, kenyamanan, dan pengaruh sosial lebih dominan dalam menentukan pilihan berpakaian. Fenomena ini menunjukkan adanya dialektika antara nilai religius dan ekspresi individual dalam penerapan makna jilbab di kehidupan mahasiswa.

Faktor yang paling berpengaruh terhadap gaya pemakaian jilbab antara lain adalah tren fashion, lingkungan pertemanan, serta norma sosial kampus. Wawancara dengan seorang responden, seperti **Andita Salsabilla** mengakui bahwa media sosial dan tren busana Muslimah modern turut memengaruhi cara mereka menata jilbab.⁵⁹ Mereka berpendapat bahwa berjilbab bukan berarti menolak unsur keindahan atau estetika, selama masih dalam batas kesopanan yang diajarkan Islam. Hal ini sejalan dengan pandangan Hamka yang menegaskan bahwa Islam tidak menolak keindahan, tetapi menempatkannya dalam kerangka akhlak dan adab.⁶⁰ Dengan demikian, kesadaran mahasiswa dalam memadukan nilai syariat dengan

⁵⁸Tiasagita, “Wawancara Dengan Mahasiswa PKU.” (Banjarmasin), Mei 7, 2025.

⁵⁹Andita Salsabilla, “Wawancara Dengan Mahasiswa PKU.” (Banjarmasin), Mei 7, 2025.

⁶⁰Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 101.

ekspresi modernitas dapat dipahami sebagai upaya menyeimbangkan identitas religius dengan kebutuhan sosial kontemporer.

Meskipun sebagian besar responden memahami jilbab sebagai simbol ketaatan, penerapannya tidak selalu konsisten. Ada kalanya mahasiswa lebih menekankan aspek praktis dan kenyamanan dibanding aspek normatif syariat. Salah satu responden menyebutkan bahwa ia memilih jilbab instan karena lebih cepat dan mudah digunakan saat terburu-buru ke kampus. Hal ini memperlihatkan bahwa aspek fungsionalitas juga berperan penting dalam membentuk kebiasaan berpakaian mahasiswa. Menurut Quraish Shihab, penerapan ajaran jilbab seharusnya tidak hanya diukur dari bentuk fisik pakaian, tetapi juga dari niat dan tujuan moral di baliknya.⁶¹ Maka, meskipun terdapat variasi gaya, makna esensial jilbab sebagai simbol kesopanan dan kehormatan tetap menjadi pegangan sebagian besar mahasiswa.

Lingkungan kampus juga memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman dan kebiasaan berpakaian. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu responden seperti **Raudatul Hikmah** menyebutkan bahwa ia merasa lebih termotivasi untuk berjilbab syar'ī karena dorongan teman-teman sejurusan dan atmosfer religius kampus. Hal ini sejalan dengan teori *social learning*, bahwa perilaku keagamaan terbentuk melalui pengamatan, peniruan, dan penguatan sosial.⁶²

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa penerapan

⁶¹M. Quraish Shihab, *Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu Dan Cendekiawan Kontemporer*, 61.

⁶²Raudatul Hikmah, "Wawancara Dengan Mahasiswa PKU." (Banjarmasin), Mei 7, 2025.

makna jilbab di kalangan mahasiswa tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya tempat mereka berada. Mahasiswa memaknai jilbab sebagai ekspresi keimanan sekaligus simbol identitas diri. Namun, penerapan ideal yang sesuai syariat masih menghadapi tantangan dari faktor-faktor eksternal seperti tren fashion dan pengaruh media sosial. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan edukatif di lingkungan kampus yang tidak hanya menekankan kewajiban berjilbab secara hukum, tetapi juga menanamkan kesadaran spiritual dan nilai moral di balik perintah tersebut.

3. Konsistensi Antara Pemahaman dan Penerapan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat konsistensi antara pemahaman mahasiswa mengenai makna jilbab dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Mayoritas mahasiswa PKU Fakultas Ushuluddin dan Humaniora memahami jilbab sebagai kewajiban syar'ī yang berakar pada perintah Allah dalam Q.S. al-Ahzab/33:59 dan Q.S. an-Nûr/24:31. Mereka meyakini bahwa jilbab bukan hanya simbol identitas keislaman, tetapi juga bentuk ketaatan dan penjagaan kehormatan diri. Namun, dalam praktiknya, tidak semua mahasiswa yang memiliki pemahaman teoretis yang baik mampu menerapkannya secara konsisten dalam keseharian.

Sebagian responden mengaku memahami bahwa jilbab harus menutup seluruh aurat kecuali wajah dan telapak tangan, sebagaimana dijelaskan dalam tafsir Ibnu Katsir dan al-Marāghī.⁶³ Akan tetapi, beberapa di antaranya tetap mengenakan jilbab dengan gaya yang lebih modis atau mengikuti tren, seperti memakai jilbab

⁶³Ibn Kathir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim*, 423; al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, 145.

pendek, celana ketat, atau pakaian berwarna mencolok. Fenomena ini menunjukkan adanya “gap” antara pemahaman normatif dan penerapan praktis. Tiasagita menyatakan, “*Saya tahu jilbab itu wajib dan harus menutup dada, tapi kadang kalau acara santai, saya pakai yang lebih simpel saja, biar nyaman.*”⁶⁴ Pernyataan tersebut menegaskan bahwa kenyamanan dan konteks sosial sering kali menjadi pertimbangan utama dalam penerapan jilbab.

Ketidakkonsistenan ini dapat dijelaskan melalui perspektif perilaku religius yang dipengaruhi oleh tiga aspek utama: kesadaran (*religious consciousness*), kebiasaan (*habitual practice*), dan pengaruh sosial (*social influence*).⁶⁵ Dalam konteks mahasiswa, kesadaran religius muncul dari pemahaman terhadap teks-teks Al-Qur’an dan tafsirnya, sedangkan kebiasaan terbentuk dari rutinitas berpakaian dan pengalaman sosial di lingkungan kampus. Sementara itu, pengaruh sosial seperti teman sebaya, budaya kampus, dan tren media sosial seringkali menjadi faktor yang paling kuat dalam menentukan gaya dan bentuk penerapan jilbab.

Secara teoritis, Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* menegaskan bahwa jilbab adalah simbol moral dan spiritual yang merepresentasikan ketakwaan seorang Muslimah, bukan sekadar penutup tubuh.⁶⁶ Namun, dalam praktik kontemporer, fungsi moral tersebut terkadang melebur dengan dimensi sosial dan estetika. Quraish Shihab juga menyoroti hal ini dengan menyebut bahwa pemakaian jilbab seharusnya bukan hanya persoalan fisik, tetapi juga mencerminkan *nilai malu*

⁶⁴Tiasagita, “Wawancara,” (Banjarmasin), Mei 7, 2025.

⁶⁵Charles Y. Glock and Rodney Stark, *Religion and Society in Tension* (Rand McNally, 1965), 15–18.

⁶⁶Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 190.

(*haya'*) dan kesadaran batin untuk menjaga kehormatan.⁶⁷ Dalam konteks mahasiswa, kesadaran ini belum sepenuhnya terinternalisasi; sebagian besar masih berada pada tahap pemahaman kognitif, belum menjadi kesadaran afektif dan perilaku yang konsisten.

Selain itu, lingkungan kampus yang relatif terbuka turut memengaruhi pola penerapan nilai-nilai keislaman, termasuk dalam hal berpakaian. Mahasiswa yang berasal dari latar belakang pendidikan pesantren cenderung lebih konsisten dalam penerapan jilbab syar'ī dibandingkan dengan mereka yang sebelumnya bersekolah di lembaga umum.⁶⁸ Hal ini menunjukkan bahwa faktor pembentukan karakter religius sebelum masuk perguruan tinggi turut menentukan sejauh mana pemahaman keagamaan dapat diwujudkan dalam perilaku nyata.

Secara sosiologis, ketidakkonsistenan antara pemahaman dan penerapan ini mencerminkan adanya proses transisi religius di kalangan mahasiswa, di mana nilai-nilai agama berinteraksi dengan modernitas dan dinamika sosial.⁶⁹ Meskipun demikian, fenomena ini tidak selalu menunjukkan kelemahan religiusitas, melainkan mencerminkan proses adaptasi dan pencarian identitas keagamaan yang khas di usia dewasa muda. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembinaan keagamaan yang lebih menyentuh aspek kesadaran moral dan spiritual, bukan sekadar transfer pengetahuan normatif.

4. Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Penerapan

⁶⁷M. Quraish Shihab, *Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu Dan Cendekiawan Kontemporer*, 61.

⁶⁸Nur Aini, "Religious Habitus and the Practice of Hijab among Muslim Students," *Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 14, no. 2 (2020): 201–19.

⁶⁹Peter L. Berger, *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion* (Anchor Books, 1990), 118.

Berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh responden mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, ditemukan bahwa penerapan jilbab di lingkungan kampus dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Faktor internal meliputi tingkat religiusitas, pemahaman terhadap tafsir ayat-ayat tentang jilbab, niat beribadah, serta motivasi pribadi dalam menjaga identitas keislaman. Sementara itu, faktor eksternal mencakup pengaruh teman sebaya, tren fashion, media sosial, budaya kampus, hingga regulasi fakultas yang mendorong penampilan sesuai nilai-nilai keislaman.

Secara internal, tingkat religiusitas menjadi pendorong utama dalam konsistensi pemakaian jilbab sesuai tuntunan syariat. Mahasiswa yang memiliki kesadaran keagamaan tinggi cenderung menjadikan jilbab bukan sekadar pakaian luar, tetapi sebagai bentuk ketaatan dan simbol kehormatan diri. Pemahaman terhadap tafsir ayat seperti Q.S. al-Ahzab/33:59 dan an-Nûr/24:31, mendorong mereka untuk lebih berhati-hati dalam memilih pakaian agar sesuai dengan prinsip menutup aurat dan menjaga kesopanan. Sebagaimana Siti Fatimah menyatakan, “Saya pakai jilbab bukan cuma karena aturan, tapi karena saya tahu maknanya dalam ayat itu untuk menjaga kehormatan perempuan.”⁷⁰

Namun, motivasi pribadi tidak selalu berasal dari pemahaman teologis yang mendalam. Beberapa responden mengaku memakai jilbab karena tuntutan lingkungan atau kebiasaan sejak kecil, tanpa pemahaman tafsir yang kuat. Ini menunjukkan bahwa niat dan pemahaman berperan besar dalam menentukan kedalaman makna spiritual di balik praktik berjilbab. Menurut Glock dan Stark,

⁷⁰Siti Fatimah, “Wawancara,” (Banjarmasin), Mei 6, 2025.

religiusitas seseorang terdiri atas beberapa dimensi—antara lain ideologis, ritualistik, dan konsekuensial yang menjelaskan perbedaan antara keyakinan dan perilaku keagamaan individu.⁷¹ Dengan demikian, mahasiswa yang religius secara ideologis (meyakini kewajiban jilbab) belum tentu menunjukkan religiusitas ritual yang konsisten dalam praktiknya.

Faktor eksternal juga berperan signifikan dalam membentuk perilaku berjilbab mahasiswa. Pengaruh teman sebaya, misalnya, sering kali menentukan gaya dan konsistensi pemakaian jilbab. Nur Aisyah Sidratiya mengatakan, “Kadang saya ingin pakai jilbab syar‘i, tapi di lingkungan saya rata-rata jilbabnya modis, jadi saya ikut...”.⁷² Kutipan ini menegaskan bahwa tekanan sosial dan keinginan untuk menyesuaikan diri dengan kelompok dapat memengaruhi keputusan berpakaian, bahkan pada mahasiswa yang memiliki pemahaman religius cukup baik.

Media sosial menjadi faktor eksternal yang paling menonjol dalam era digital saat ini. Platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube memperlihatkan banyak model fashion hijab modern yang menekankan aspek estetika daripada fungsi syar‘i. Fenomena ini sejalan dengan temuan El Guindi (1999), yang menjelaskan bahwa jilbab dalam konteks modern tidak lagi semata simbol kesalehan, tetapi juga sarana ekspresi identitas sosial dan gaya hidup.⁷³ Di sisi lain, paparan konten dakwah di media digital juga memberikan dampak positif dengan memperluas akses terhadap pengetahuan tafsir dan pemahaman nilai-nilai Islam.⁷⁴

⁷¹Glock and Stark, *Religion and Society in Tension*, 20–25.

⁷²Nur Aisyah Sidratiya, “Wawancara,” (Banjarmasin), Mei 6, 2025.

⁷³Guindi, *Veil: Modesty, Privacy and Resistance*, 73.

⁷⁴H. Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan Dengan Pendekatan Psikologis* (RajaGrafindo Persada, 2012), 145.

Budaya kampus yang religius turut memperkuat kesadaran mahasiswa untuk berpakaian sopan. Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, misalnya, memiliki atmosfer akademik yang menekankan etika berpakaian sesuai nilai-nilai Islam, sehingga mendorong sebagian besar mahasiswa untuk mengenakan jilbab panjang dan berpakaian tertutup. Namun, masih terdapat variasi dalam penerapan, terutama di kalangan mahasiswa baru yang masih beradaptasi dengan budaya kampus tersebut.

Tabel 1 Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Penerapan Jilbab di
Kalangan Mahasiswa PKU

Kategori Faktor	Aspek yang Diamati	Deskripsi / Temuan Lapangan	Kutipan Responden
Faktor Internal	Tingkat religiusitas	Mahasiswa dengan tingkat religiusitas tinggi cenderung konsisten memakai jilbab sesuai syariat, karena memahami jilbab sebagai kewajiban spiritual.	“Saya pakai jilbab bukan cuma karena aturan, tapi karena saya tahu maknanya dalam ayat itu untuk menjaga kehormatan perempuan.” <i>(Responden 6)</i>

	Pemahaman tafsir ayat	Pemahaman terhadap ayat Q.S. al-Azhâb/33: 59 dan al-Nûr/24:31 memengaruhi cara mereka memaknai batas aurat dan kesopanan.	“Saya tahu ayatnya menyuruh menutup dada, tapi kadang saya masih belajar memahami tafsirnya.” <i>(Responden 3)</i>
	Niat dan motivasi pribadi	Sebagian mahasiswa berjilbab karena kesadaran ibadah, sebagian karena kebiasaan atau tuntutan lingkungan.	“Saya sudah terbiasa pakai jilbab sejak kecil, jadi sudah jadi kebiasaan.” <i>(Responden 1)</i>
	Kesadaran moral dan identitas diri	Jilbab dipahami sebagai simbol kehormatan dan identitas Muslimah, bukan sekadar pakaian.	“Jilbab itu menunjukkan siapa saya sebagai Muslimah.” <i>(Responden 4)</i>

<p>Faktor Eksternal</p>	<p>Pengaruh teman sebaya</p>	<p>Lingkungan pertemanan berpengaruh terhadap gaya dan panjang jilbab yang dikenakan.</p>	<p>“Kadang saya ingin pakai jilbab syar‘i, tapi di lingkungan saya rata-rata jilbabnya modis, jadi saya ikut.” (<i>Responden 2</i>)</p>
	<p>Media sosial dan tren mode</p>	<p>Media sosial memperkenalkan gaya hijab modern yang modis, membuat sebagian mahasiswa menyesuaikan tren dengan tetap berusaha syar‘i.</p>	<p>“Saya suka lihat inspirasi hijab di Instagram biar tetap modis tapi sopan.” (<i>Responden 5</i>)</p>
	<p>Budaya kampus</p>	<p>Kampus yang religius mendorong penggunaan jilbab yang lebih sopan dan panjang, terutama di</p>	<p>“Kalau di kampus saya lebih hati-hati, karena dosen dan teman-teman juga banyak yang berjilbab</p>

		lingkungan Fakultas Ushuluddin.	panjang.” <i>(Responden 7)</i>
	Peraturan fakultas dan kegiatan keagamaan	Adanya aturan berpakaian Islami dan kegiatan seperti kajian, musabaqah, serta mentoring memperkuat kesadaran berjilbab.	“Setelah ikut mentoring kampus, saya jadi lebih paham cara berpakaian sesuai syariat.” <i>(Responden 8)</i>
	Tekanan sosial dan ekspektasi masyarakat	Harapan masyarakat agar mahasiswi agama tampil Islami kadang menimbulkan tekanan psikologis bagi yang belum sepenuhnya konsisten.	“Orang kadang menilai dari jilbab kita, padahal iman seseorang itu nggak cuma dari pakaian.” <i>(Responden 3)</i>

D. Analisis Ayat Al-Qur'an dan Realitas Mahasiswa

1. Analisis Tematik Ayat dan Tafsir Terkait

Ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang jilbab, khususnya Q.S. al-Ahzab/33: 59 dan Q.S. an-Nûr/24:31, menjadi landasan utama dalam memahami kewajiban menutup aurat bagi perempuan Muslimah. Secara tematik, kedua ayat tersebut menegaskan prinsip kesopanan (*al-hayā'*), kehormatan (*al-karāmah*), dan perlindungan moral dalam kehidupan sosial. Para mufasir klasik dan kontemporer memberikan penjelasan yang komprehensif tentang makna jilbab, baik dalam konteks historis maupun relevansinya terhadap kehidupan modern.

Menurut tafsir klasik, seperti *Tafsir Ibnu Katsir*, kata "jalābīb" dalam Q.S. al-Ahzab/33:59 diartikan sebagai pakaian luar yang menutupi seluruh tubuh selain wajah dan telapak tangan. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa perintah "yudnīna 'alayhinna min jalābībihinna" bermakna agar para wanita mukminah menjulurkan jilbab mereka hingga menutupi tubuh, sehingga mereka mudah dikenali sebagai perempuan terhormat dan tidak diganggu.⁷⁵ Tafsir ini menekankan fungsi sosial jilbab sebagai identitas moral dan perlindungan dari pelecehan. Sementara itu, Al-Marāghī menafsirkan jilbab sebagai simbol kesucian dan keanggunan perempuan yang menampakkan kehormatan lahir dan batin.⁷⁶

Dalam tafsir kontemporer, seperti *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab, jilbab dipahami bukan hanya sebagai pakaian fisik, tetapi juga ekspresi dari

⁷⁵Ibn Kathir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim*, 486.

⁷⁶Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, 45.

nilai-nilai kesopanan dan kontrol diri. Quraish Shihab menegaskan bahwa jilbab tidak boleh dipahami sekadar sebagai kewajiban lahiriah, melainkan harus mencerminkan kepribadian Muslimah yang menjunjung moralitas dan akhlak mulia.⁷⁷ Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* menambahkan dimensi spiritual dari jilbab dengan menyatakan bahwa pakaian seorang Muslimah mencerminkan *izzah* (kemuliaan) dan *taqwa* (ketakwaan), bukan hanya sekadar bentuk identitas sosial.⁷⁸ Dengan demikian, makna jilbab melampaui aspek penampilan, menjadi simbol ketundukan terhadap perintah Allah dan komitmen terhadap nilai-nilai moral Islam.

Secara tematik, ayat-ayat jilbab menunjukkan keseimbangan antara nilai spiritual dan sosial. Jilbab bukan semata tanda ketaatan ritual, tetapi juga sarana pembentukan tatanan sosial yang bermartabat. Dalam konteks sosial, jilbab berfungsi sebagai pelindung martabat perempuan dan pembeda moralitas antara yang beriman dan yang lalai terhadap nilai kesopanan. Dalam konteks spiritual, jilbab menjadi bentuk *ta'abbud* (pengabdian) yang lahir dari kesadaran iman, bukan paksaan eksternal. Pandangan ini sejalan dengan nilai *ummatan wasatan* (umat yang moderat) dalam Al-Qur'an, yaitu menjaga keseimbangan antara kesalehan pribadi dan tanggung jawab sosial.⁷⁹

Realitas mahasiswa di lingkungan kampus menunjukkan bahwa nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut masih terus berproses dalam internalisasi. Sebagian mahasiswa memahami jilbab sebagai kewajiban syar'ī, namun penerapannya sering dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan

⁷⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Juz 12, 312.

⁷⁸Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 192.

⁷⁹Muhammad Asad, *The Message of the Qur'an* (Dar al-Andalus, 1980), 511.

psikologis. Fenomena ini menggambarkan adanya dinamika antara idealitas ajaran Al-Qur'an dan praktik keseharian yang kompleks. Dengan demikian, kajian tematik ayat jilbab tidak hanya menuntut pemahaman tekstual, tetapi juga pemaknaan kontekstual agar nilai-nilai Qur'ani dapat diimplementasikan secara autentik dalam kehidupan mahasiswa Muslimah modern.

2. Perbandingan Pemahaman Mahasiswa dengan Makna Ayat

Berdasarkan hasil wawancara terhadap sepuluh mahasiswi dari berbagai angkatan di Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dapat disimpulkan bahwa pemahaman mereka terhadap ayat-ayat tentang jilbab (Q.S. al-Ahzab/33:59 dan Q.S. an-Nûr/24:31) menunjukkan variasi antara pendekatan tekstual, kontekstual, dan simbolik. Sebagian besar mahasiswa memahami ayat secara tekstual—yakni dengan menafsirkan jilbab sebagai kewajiban syar'î yang harus dikenakan untuk menutup aurat. Namun, sebagian lain menafsirkan ayat secara kontekstual dengan melihat relevansinya terhadap situasi sosial, budaya, dan mode berpakaian masa kini, sementara sebagian kecil memiliki pemahaman simbolik yang memandang jilbab sebagai ekspresi moralitas dan identitas spiritual seorang Muslimah.

Pemahaman tekstual tampak pada mahasiswa yang menekankan aspek hukum dan perintah langsung dari ayat. Mereka mengutip bunyi ayat “*yudnīna ‘alayhinna min jalābībihinna*” (Q.S. al-Ahzab/33:59) dan “*wal-yadribna bi khumurihinna ‘alā juyūbihinna*” (Q.S. an-Nûr/24:31) sebagai dalil tegas kewajiban berjilbab. Dalam pandangan mereka, jilbab adalah bentuk ketaatan yang tidak dapat ditawar karena merupakan perintah Allah. Hal ini sejalan dengan tafsir Ibnu Katsir yang menegaskan bahwa jilbab adalah penanda kehormatan dan pembeda antara

perempuan mukminah dan perempuan jahiliah.⁸⁰ Mahasiswa dengan pandangan ini umumnya memiliki latar belakang religius yang kuat, baik dari lingkungan keluarga maupun pendidikan pesantren, sehingga pendekatannya cenderung normatif dan *ta'abbudi* (berorientasi pada kepatuhan).

Sementara itu, kelompok mahasiswa dengan pemahaman kontekstual lebih melihat substansi dan tujuan syariat di balik perintah berjilbab. Mereka memahami bahwa jilbab bukan hanya kewajiban hukum, tetapi juga sarana menjaga kehormatan, kesopanan, dan keamanan sosial. Salah satu responden menyatakan bahwa “jilbab itu bukan sekadar kain penutup, tapi cara kita menunjukkan akhlak dan menjaga diri di masyarakat.” Pandangan ini beririsan dengan tafsir kontemporer seperti M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah*, yang menekankan bahwa makna jilbab harus dipahami dalam konteks sosial dan moral, bukan hanya formalitas hukum.⁸¹ Dengan demikian, mahasiswa dalam kategori ini cenderung memahami jilbab secara lebih reflektif dan relevan terhadap realitas modern tanpa mengabaikan nilai syariatnya.

Adapun pemahaman simbolik muncul pada sebagian kecil mahasiswa yang melihat jilbab sebagai simbol keimanan dan kesalehan, bukan semata kewajiban hukum. Mereka menilai bahwa jilbab merupakan representasi nilai-nilai moral seperti kesederhanaan (*tawādu'*), kehormatan (*karāmah*), dan pengendalian diri (*'iffah*). Pendekatan simbolik ini mengandung makna spiritual mendalam sebagaimana diungkapkan Hamka dalam *Tafsir al-Azhar*, bahwa “jilbab adalah

⁸⁰Ibn Kathir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim*, 486.

⁸¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Juz 12, 314.

pakaian iman yang membungkus hati sebelum membungkus tubuh.”⁸² Dalam kerangka ini, mahasiswa mengaitkan jilbab dengan kesadaran diri dan niat tulus untuk beribadah, bukan semata tekanan sosial atau budaya.

Namun demikian, analisis data lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas makna ayat dan realitas pemahaman mahasiswa. Meskipun sebagian besar memahami jilbab sebagai kewajiban, tidak semuanya menerapkannya secara konsisten sesuai dengan tuntunan syariat. Beberapa mahasiswa masih mengenakan jilbab dengan gaya modis, ketat, atau pendek karena pengaruh tren dan lingkungan sosial. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran dari makna normatif menuju makna simbolik dan kultural, di mana jilbab tidak lagi semata simbol ketundukan spiritual, tetapi juga menjadi bagian dari identitas sosial modern. Temuan ini sejalan dengan penelitian Siti Mulyani (2019) yang menyebutkan bahwa praktik berjilbab di kalangan mahasiswa Muslim Indonesia kini berada di antara kesalehan religius dan ekspresi estetika personal.⁸³

3. Interpretasi Nilai-nilai Keislaman dari Hasil Wawancara

Dari hasil wawancara mendalam dengan para mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT), ditemukan bahwa pemahaman dan penerapan jilbab tidak hanya dilihat dari aspek hukum, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai keislaman yang melekat dalam diri mahasiswa. Tiga nilai utama yang menonjol dalam hasil penelitian ini adalah *iffah* (kesucian diri), *haya'* (rasa malu dan kehormatan), serta *ta'abbud* (ketaatan ibadah kepada Allah SWT).⁸⁴ Ketiga nilai ini menjadi fondasi

⁸²Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 195.

⁸³Mulyani, "Hijab Fashion and Religious Identity among Indonesian Muslim Students."

⁸⁴Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* (Dar al-Ma'rifah, n.d.), 59–60.

moral yang membentuk sikap dan perilaku mahasiswi Muslimah dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus menjadi tolok ukur seberapa dalam internalisasi makna jilbab dalam kehidupan kampus.

Nilai *iffah* menggambarkan kesucian diri, baik dalam aspek moral maupun perilaku sosial. Mahasiswa yang memahami jilbab dengan nilai *iffah* memandang bahwa menutup aurat bukan sekadar kewajiban, tetapi juga bentuk penjagaan terhadap martabat dan kehormatan diri sebagai perempuan Muslimah. Salah satu responden menyatakan, “Dengan berjilbab, saya merasa lebih menjaga diri, tidak hanya dari pandangan orang lain, tapi juga dari perbuatan yang tidak pantas.”⁸⁵ Pandangan ini selaras dengan spirit Q.S. Al-Ahzab/33:59, yang menekankan bahwa jilbab adalah sarana perlindungan dan pembedaan perempuan beriman dari perilaku jahiliah. Dalam konteks modern, nilai *iffah* berfungsi sebagai benteng moral di tengah arus gaya hidup bebas, media digital, dan standar kecantikan yang sering kali bertentangan dengan nilai Islam.

Adapun nilai *haya'* mencerminkan rasa malu yang lahir dari kesadaran spiritual, bukan rasa takut terhadap penilaian sosial. Dalam Islam, *haya'* merupakan bagian dari iman sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ: “*Al-hayā'u min al-īmān*” (Malu adalah bagian dari iman). Dalam wawancara, beberapa mahasiswi menyebutkan bahwa rasa malu membuat mereka berhati-hati dalam berpakaian dan bergaul. Salah satu responden mengatakan, “Saya pakai jilbab panjang bukan karena disuruh, tapi karena malu kalau Allah melihat saya membuka aurat.”⁸⁶ Pernyataan

⁸⁵Rinda Nabila, “Wawancara,” (Banjarmasin), Mei 6, 2025.

⁸⁶Siti Fatimah, “Wawancara,” (Banjarmasin), Mei 8, 2025.

ini menunjukkan bahwa *haya'* berfungsi sebagai kontrol batin yang menjaga keseimbangan antara kebebasan individu dan tanggung jawab moral. Dalam lingkungan kampus yang modern dan terbuka, nilai *haya'* menjadi prinsip penting untuk menumbuhkan kesadaran etika berpakaian dan perilaku tanpa menghambat aktualisasi diri.

Sementara itu, nilai *ta'abbud* menegaskan dimensi spiritual dari praktik berjilbab. Bagi sebagian mahasiswa, berjilbab adalah bentuk pengabdian dan ketaatan kepada perintah Allah SWT, sebagaimana termaktub dalam Q.S. an-Nûr/24:31. Mereka menganggap jilbab sebagai ibadah yang lahir dari keikhlasan, bukan sekadar simbol religiusitas eksternal. Seorang responden mengungkapkan, “Saya menutup aurat karena ingin menaati perintah Allah, bukan karena tren atau aturan kampus.”⁸⁷ Pandangan ini menunjukkan bahwa *ta'abbud* menempatkan jilbab sebagai ekspresi iman yang berakar pada kesadaran spiritual, bukan tekanan sosial. Nilai ini memperkuat hubungan pribadi antara hamba dan Tuhannya, sekaligus menegaskan bahwa jilbab adalah bagian dari proses pembinaan iman yang berkelanjutan.

Ketiga nilai tersebut memiliki relevansi yang kuat dalam kehidupan modern mahasiswa. Dalam era digital dan globalisasi budaya, nilai *iffah*, *haya'*, dan *ta'abbud* menjadi pedoman moral yang membantu mahasiswa Muslimah menavigasi identitas keislaman di tengah pluralitas gaya hidup dan nilai-nilai baru. Nilai *iffah* menjaga integritas moral, *haya'* membangun etika sosial, dan *ta'abbud* memperdalam spiritualitas. Jika diinternalisasi dengan baik, ketiganya dapat

⁸⁷Khairiah, “Wawancara,” (Banjarmasin), Mei 8, 2025.

menjembatani kesenjangan antara pengetahuan agama (kognitif) dan pengamalan nilai Qur'ani (afektif dan psikomotorik).

Dari perspektif pendidikan tafsir di Jurusan IAT, temuan ini memiliki implikasi penting. Proses pembelajaran tafsir seharusnya tidak berhenti pada analisis linguistik dan hukum ayat, tetapi juga diarahkan pada internalisasi nilai-nilai Qur'ani yang hidup dan relevan dengan konteks mahasiswa. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk insan kamil yang berilmu, berakhlak, dan beramal saleh. Melalui pendekatan integratif yang memadukan antara pengetahuan teks dan realitas sosial pendidikan tafsir dapat menjadi wahana pembentukan karakter Qur'ani, di mana nilai *iffah*, *haya*, dan *ta'abbud* menjadi prinsip dasar dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam di lingkungan akademik maupun kehidupan pribadi.